

Received: 2024-01-18, Received in revised form: 2024-10-28, Accepted: 2024-12-31

## Model Pembinaan Kemandirian Ibadah Santri di Pesantren Modern Misbahul Ulum Paloh Lhokseumawe

Hairun Hasanah Sagala<sup>1\*</sup>, Muhammad Hasan Nasution<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera, <sup>2</sup>STAI Al-Hikmah Tebing Tinggi

E-mail: \* hairunhasanah8@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v15i2.2533>

### ABSTRACT

This study examines the strategies teachers (*asātīzah*) employed in fostering the worship independence of santri at Pesantren Modern Misbahul Ulum (PMMU). This study aims to analyze the approaches teachers use to enhance santri's worship independence and evaluate the effectiveness of these strategies. A qualitative approach with a case study method was employed, utilizing non-participatory observation, in-depth interviews, and documentation within the pesantren environment. The findings reveal that although PMMU faced various challenges, such as the diverse family backgrounds of the santri and difficulties in enforcing discipline, it successfully designed an effective coaching model. This model includes regulating worship schedules, promoting worship habituation, exemplifying teacher behavior, involving student organizations, and maintaining continuous supervision. Additionally, the application of a reward-and-punishment approach and an adaptation program for santri from different backgrounds proved effective in fostering greater adaptability and consistency in worship practices. Strategies such as grouping students based on age and ability, alongside a humanistic approach to discipline, significantly contributed to the development of santri's worship independence. This study recommends the integration of simple technological tools to support worship guidance and strengthen collaboration between teachers and parents.

**Keywords:** *Santri Development Model, Independence of Worship, Teacher Strategy*

Copyright Holder: © Hairun Hasanah Sagala, Muhammad Hasan Nasution (2024)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi guru (*asātīzah*) dalam membina kemandirian ibadah santri di Pesantren Modern Misbahul Ulum (PMMU). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendekatan yang digunakan guru untuk meningkatkan kemandirian ibadah, serta mengevaluasi efektivitas strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren menghadapi berbagai kendala dalam implementasi program

pembinaan kemandirian ibadah, seperti latar belakang keluarga santri yang beragam dan keterbatasan dalam menegakkan disiplin, pesantren telah berhasil merancang model pembinaan yang efektif. Model tersebut meliputi pendisiplinan waktu ibadah, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pelibatan organisasi santri, serta pengawasan yang terus menerus. Selain itu, penerapan pendekatan berbasis *reward* dan *punishment*, serta program adaptasi bagi santri yang datang dari latar belakang yang berbeda, terbukti membantu santri untuk lebih mudah beradaptasi dan konsisten dalam melaksanakan ibadah. Strategi-strategi yang diterapkan di PMMU, seperti pengelompokan santri berdasarkan usia dan kemampuan, dan pendekatan humanis dalam menegakkan disiplin, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kemandirian ibadah santri. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan teknologi sederhana dalam mendukung pembinaan ibadah dan peningkatan sinergi antara guru dan orang tua.

**Kata Kunci:** Model Pembinaan Santri, Kemandirian Ibadah, Strategi Guru

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan spiritualitas umat Islam di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan nonformal yang telah berakar kuat dalam budaya masyarakat, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam pembangunan karakter bangsa (Azra, 2019; Sabiq, 2022). Pesantren telah berhasil mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan zaman, termasuk saat menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.

Salah satu fungsi utama pesantren adalah mendidik santri agar mandiri dalam beragama, khususnya dalam aspek ibadah. Pembentukan kemandirian dalam beribadah menjadi sangat penting, mengingat tantangan era modern cenderung menggeser makna spiritualitas dan melemahkan kesadaran ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah dalam Islam bukan hanya ritual formal, tetapi juga merupakan bagian dari proses pembentukan karakter yang berintegritas dan bertanggung jawab. Kemandirian ibadah mengandung makna bahwa seorang santri mampu menjalankan ibadah secara sadar, konsisten, dan tanpa paksaan dari luar.

Dalam konteks ini, pembinaan kemandirian ibadah menjadi tanggung jawab utama pesantren. Namun, pada kenyataannya, masih banyak santri yang belum sepenuhnya menunjukkan sikap mandiri dalam pelaksanaan ibadah, seperti keterlambatan mengikuti salat berjamaah, kurangnya disiplin dalam mengaji, atau ketergantungan pada perintah pengasuh. Berbagai pesantren menerapkan model pembinaan yang beragam untuk mengatasi persoalan ini. Ada yang menggunakan pendekatan hukuman (*punishment*), motivasi spiritual,

pembiasaan, hingga keteladanan dari para guru (Zahroh, 2024; Herawati & Yani, 2014).

Penelitian Salabi & Prasetyo (2022) menyoroti bahwa internalisasi nilai-nilai karakter santri dilakukan melalui pendekatan manajerial, sedangkan fungsionalisasi budaya lokal—dalam hal ini budaya asrama—memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri. Budaya ini mencakup empat karakteristik utama: sebagai faktor pembeda, pembentuk komitmen bersama, pencipta sistem sosial yang stabil, dan pembentuk perilaku sikap santri. Nilai-nilai yang dihasilkan dari proses ini meliputi nilai religiusitas, kemandirian, inovasi, kewirausahaan, sosial kemasyarakatan, komunikasi, serta ketahanan mental dan fisik.

Sintesis dengan penelitian ini dapat terlihat dari kesamaan fokus pada pembentukan nilai kemandirian dan religiusitas melalui pendekatan pendidikan yang terstruktur dan berbasis keteladanan. Di Pesantren Modern Misbahul Ulum Paloh, pembinaan kemandirian ibadah dilakukan melalui tiga strategi utama, yakni keteladanan guru ubudiyah, pengawasan yang konsisten, dan pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari santri. Ketiga pendekatan ini sejalan dengan pendekatan manajerial dan budaya asrama yang disebutkan oleh Salabi, terutama dalam hal membentuk sistem sosial yang stabil dan membangun perilaku religius santri secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga melengkapi studi sebelumnya seperti Nizarani et al. (2020), Atqia et al. (2022), dan Zulfikar et. Al (2024) yang menekankan pentingnya pendekatan pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter religius santri. Namun, tidak seperti studi tersebut, penelitian ini lebih menekankan pada model pembinaan kemandirian ibadah secara sistemik dalam konteks pesantren modern, yang mencerminkan kombinasi nilai-nilai manajerial, budaya, dan spiritual sebagai satu kesatuan dalam proses pendidikan santri.

Kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada upaya menganalisis secara mendalam pola atau model pembinaan kemandirian ibadah yang diterapkan dalam konteks pesantren modern. Berbeda dari pesantren tradisional, pesantren modern cenderung mengintegrasikan pendekatan manajerial, sistemik, dan pedagogis dalam proses pendidikan dan pembinaan santri. Oleh karena itu, model pembinaan yang dikembangkan di Pesantren Modern Misbahul Ulum Paloh menjadi penting untuk diungkapkan dan dianalisis.

Permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah belum optimalnya pembinaan kemandirian ibadah santri, yang berimplikasi

pada kurang terbentuknya karakter religius yang mandiri di lingkungan pesantren modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembinaan kemandirian ibadah santri di Pesantren Modern Misbahul Ulum Paloh Lhokseumawe, serta menilai efektivitas dan dampaknya terhadap pembentukan karakter religius santri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam model pembinaan kemandirian ibadah santri di Pesantren Modern Misbahul Ulum Paloh, Lhokseumawe. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik, yaitu meneliti objek dalam kondisi alamiah dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati (Moleong, 2018). Pendekatan ini dianggap relevan karena dapat menggambarkan fenomena sosial secara utuh dan mendalam tanpa manipulasi variabel.

Rancangan penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik objek yang diteliti. Pendekatan ini digunakan untuk memotret realitas sosial terkait pola pembinaan ibadah santri secara natural, kemudian mengkonstruksinya menjadi bentuk narasi ilmiah yang utuh (Sugiyono, 2020). Alasan penggunaan pendekatan deskriptif adalah karena model pembinaan ibadah santri merupakan proses sosial yang kompleks dan tidak dapat direduksi menjadi angka atau variabel-variabel statistik.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Data primer: diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, guru pembina, dan santri yang menjalani pembinaan ibadah di lingkungan pesantren. 2) Data sekunder: berupa dokumen-dokumen pesantren, buku pedoman pembinaan santri, catatan kegiatan keagamaan, dan dokumentasi visual yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: 1) Wawancara mendalam, untuk menggali informasi dari subjek utama yang terlibat langsung dalam proses pembinaan ibadah. 2) Observasi non-partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pesantren guna memahami situasi secara holistik. 3) Studi dokumentasi, untuk menelusuri arsip dan catatan kegiatan pembinaan yang telah dilakukan oleh pihak pesantren.

Setelah data dikumpulkan, analisis data dilakukan melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles et al. (2014), Analisis dilakukan secara terus-menerus

hingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang model pembinaan kemandirian ibadah santri yang diterapkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Profil Umum Pesantren Modern Misbahul Ulum (PMMU) Paloh**

PMMU berlokasi di Desa Meuria Paloh, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe. Awalnya, pada tahun 1987, berdiri sebagai Dayah Nurul Muhtadi Al-Aziziyah. Kemudian, pada tahun 1989, didirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang disahkan oleh Departemen Agama Aceh Utara. Peletakan batu pertama pembangunan pesantren dilakukan pada 26 Oktober 1992 oleh Wakil Gubernur Aceh saat itu, T. Djohan. PMMU resmi membuka pendaftaran santri pada 12 Juli 1993 dengan jumlah awal 34 santri.<sup>1</sup>

PMMU mengadopsi sistem pendidikan modern dengan memadukan ilmu agama dan pengetahuan umum, serta keterampilan praktis. Pendekatan ini terinspirasi dari sistem Pondok Modern Gontor, menjadikan PMMU sebagai salah satu pesantren terbesar di Kota Lhokseumawe. Hingga tahun 2023, PMMU memiliki 1.697 santri, terdiri dari 729 santriwan dan 968 santriwati. Jumlah alumni mencapai lebih dari 1.240 orang, banyak di antaranya melanjutkan studi ke perguruan tinggi dalam dan luar negeri, serta menjadi pengajar di pesantren lain di Aceh.<sup>2</sup>

PMMU memiliki Akreditasi A dari Kementerian Agama. Santri PMMU aktif berpartisipasi dalam berbagai kompetisi, seperti Kompetisi Sains Madrasah (KSM), baik di tingkat kabupaten/kota maupun provinsi.<sup>3</sup> PMMU terus berkembang dalam hal infrastruktur dan fasilitas pendidikan. Pesantren ini juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti Bank Syariah Indonesia (BSI), dalam program pengembangan UMKM pesantren dan program parenting untuk wali santri.

Berdasarkan profil umum Pesantren Modern Misbahul Ulum Paloh, yang mengedepankan sistem pendidikan modern berbasis nilai-nilai Islam, dapat dipahami bahwa pola pembinaan kemandirian ibadah di pesantren ini tidak terlepas dari visi kelembagaan yang berorientasi pada pembentukan pribadi santri yang mandiri, disiplin, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, bagian berikut akan menguraikan model pembinaan kemandirian ibadah santri yang diterapkan di PMMU Paloh, termasuk strategi

---

<sup>1</sup>[https://misbahululum.ac.id/profile-yayasan/?utm\\_source=chatgpt.com](https://misbahululum.ac.id/profile-yayasan/?utm_source=chatgpt.com)

<sup>2</sup>[https://misbahululum.ac.id/profile-yayasan/?utm\\_source=chatgpt.com](https://misbahululum.ac.id/profile-yayasan/?utm_source=chatgpt.com)

<sup>3</sup>[https://appmadrasah.kemenag.go.id/web/profile?kota=1173&nsm=131211730001&provinsi=11&utm\\_source=chatgpt.com](https://appmadrasah.kemenag.go.id/web/profile?kota=1173&nsm=131211730001&provinsi=11&utm_source=chatgpt.com)

pelaksanaannya, tantangan yang dihadapi, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

## 2. Model Pembinaan Kemandirian Santri dalam Melaksanakan Ibadah

Pesantren Modern Misbahul Ulum (PMMU) telah merancang sejumlah model pembinaan untuk membentuk kemandirian santri dalam melaksanakan ibadah. Strategi-strategi tersebut difokuskan pada pembentukan karakter santri yang disiplin dan bertanggung jawab terhadap kewajiban agamanya. Adapun model-model pembinaan tersebut meliputi:

### a. Pendisiplinan Waktu Ibadah

Guru ubudiyah secara aktif melakukan pengawasan dan pengontrolan ke asrama-asrama, terutama menjelang waktu salat. Sebagaimana disampaikan oleh Ustazah Mukaramah, santri yang terlambat akan diberikan sanksi sesuai aturan yang telah ditetapkan. Model ini bertujuan membentuk kebiasaan disiplin waktu dan ketertiban dalam ibadah.

### b. Pembiasaan Ibadah

Santri dibiasakan untuk rutin melakukan ibadah seperti salat sunnah qobliyah dan ba'diyah, membaca Al-Qur'an, berzikir, serta berpuasa sunnah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ustazah Umiyati, yang menyebutkan adanya kewajiban menghafal doa-doa dan zikir tertentu, serta dorongan untuk bersedekah setiap Jumat.

### c. Keteladanan Guru

Guru ubudiyah di PMMU tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menjadi contoh dalam pelaksanaan ibadah. Keteladanan ini terbukti efektif dalam menanamkan kebiasaan ibadah yang konsisten di kalangan santri.

### d. Pelibatan Organisasi Santri

PMMU memberdayakan organisasi santri, khususnya bagian *Qismul Ubudiyah*, untuk membantu mengawasi dan membina santri lain. Mereka juga diberi tanggung jawab menjadi imam dalam salat berjamaah, menunjukkan adanya pelimpahan wewenang sebagai bentuk pembelajaran kepemimpinan dan kemandirian.

### e. Pengawasan Guru

Meski sebagian tugas pengawasan dilimpahkan kepada organisasi santri, guru tetap memantau dan mengevaluasi pelaksanaan ibadah. Hal ini bertujuan memastikan konsistensi dan kualitas ibadah santri tetap terjaga.

### f. Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Strategi ini diterapkan dalam bentuk muhasabah, pembacaan Al-Qur'an 1 juz sebagai hukuman, hingga pemanggilan orang tua jika pelanggaran

berulang terjadi. Menurut hasil wawancara dengan Bunda Novi, pendekatan ini memberikan efek jera dan menanamkan kedisiplinan yang kuat dalam diri santri.

### **3. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Pembinaan Kemandirian Ibadah Santri**

Dalam setiap pelaksanaan program, tentu ada kendala-kendala yang harus dihadapi. Hal ini juga berlaku dalam pembinaan kemandirian ibadah santri. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat diminimalisir melalui pendekatan yang tepat, sehingga tidak menjadi hambatan yang menghalangi kelancaran proses pembelajaran. Pembinaan kemandirian ibadah santri memiliki tantangan tersendiri, yang bergantung pada bagaimana pesantren mengatasi masalah-masalah tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami hambatan yang ada dan merancang solusi yang lebih efektif.

#### **a. Latar Belakang Kehidupan Santri**

Kehidupan santri di PMMU, sebagaimana pesantren lainnya, dipengaruhi oleh latar belakang keluarga yang beragam. Santri yang datang dari keluarga dengan kebiasaan ibadah yang berbeda tentu membawa pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku mereka selama berada di pesantren. Seringkali, santri yang belum terbiasa dengan rutinitas ibadah seperti salat lima waktu merasa kesulitan untuk mengikuti pembinaan ibadah di pesantren. Hal ini, pada gilirannya, menjadi tantangan bagi guru ubudiyah, ustadz, dan pengurus pesantren.

Dari hasil wawancara dengan Ustazah Mukaramah, guru yang bertugas pada bagian ubudiyah, dijelaskan bahwa kendala utama berasal dari kebiasaan santri dan keluarga mereka. Sebagai contoh, ada santri yang malas salat karena tidak dibiasakan sejak kecil, sementara orang tua mereka juga kurang disiplin dalam menjalankan salat lima waktu. Sebagai solusi, pesantren bisa mengembangkan program adaptasi yang lebih sistematis pada awal masa mondok. Program ini dapat mencakup orientasi spiritual intensif, mentoring oleh kakak kelas, serta bimbingan individual oleh guru ubudiyah. Dengan pendekatan ini, santri akan lebih mudah beradaptasi dan mengikuti pembinaan ibadah yang diterapkan di pesantren.

#### **b. Keterbatasan Sikap dari Guru Ubudiyah**

Guru ubudiyah dihadapkan pada tantangan besar dalam menegakkan disiplin di pesantren. Salah satunya adalah keterbatasan yang timbul akibat larangan hukuman fisik yang diatur dalam UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan Permendikbud No. 82 Tahun 2015. Pembatasan

terhadap hukuman fisik ini menjadi kendala dalam menegakkan disiplin, khususnya pada santri yang sulit diatur atau membangkang.

Namun, dalam tradisi pendidikan Islam, hukuman fisik tidak dianjurkan jika tidak bertujuan mendidik. Oleh karena itu, pesantren sebaiknya menerapkan pendekatan yang lebih humanis, seperti konseling, diskusi kelompok, atau sesi mentoring dengan tujuan untuk menggali masalah santri secara lebih terbuka dan membangun komunikasi yang konstruktif. Guru ubudiyah juga perlu dilengkapi dengan keterampilan dalam teknik konseling dan manajemen kelas, sehingga mereka dapat menghadapi situasi yang lebih kompleks dengan pendekatan yang lebih bijaksana.

#### 4. Upaya Guru (*asātizah*) dalam Mengatasi Kendala

Menanggapi kendala-kendala tersebut, guru dan pengelola balai pengajian menerapkan beberapa strategi solutif, antara lain:

- a. Meningkatkan komunikasi dan pelibatan orang tua  
Guru secara aktif menjalin komunikasi dengan ibu-ibu rumah tangga selaku pendamping utama anak di rumah. Melalui grup WhatsApp dan pertemuan rutin, guru memberikan arahan tentang pentingnya penguatan ibadah di rumah. Strategi ini sejalan dengan pendekatan *parental involvement* dalam pendidikan karakter menurut Epstein (2001), di mana keberhasilan pembinaan sangat bergantung pada sinergi antara sekolah (pesantren) dan rumah.
- b. Pengelompokan anak berdasarkan usia dan kemampuan  
Guru mulai mengelompokkan anak-anak berdasarkan rentang usia agar pembinaan ibadah lebih terfokus dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Ini memudahkan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan masing-masing kelompok.
- c. Penyusunan modul sederhana dan praktik langsung  
Dalam mengatasi keterbatasan fasilitas, guru menyusun modul pembelajaran ibadah yang sederhana dan dapat dilakukan di rumah bersama orang tua. Selain itu, kegiatan praktik langsung, seperti latihan salat dan wudu, dilakukan secara bergiliran dan bergantian menggunakan fasilitas yang ada. Hal ini menguatkan pendekatan *learning by doing* ala John Dewey, yang relevan dalam pendidikan berbasis pesantren.

d. Memberikan *reward* sederhana sebagai motivasi

Guru juga menggunakan strategi pemberian penghargaan (misalnya, stiker atau pujian lisan) untuk anak yang menunjukkan kemandirian dalam ibadah. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan positif, sebagaimana dijelaskan dalam teori behavioristik oleh Skinner yang menekankan pentingnya penguatan positif dalam pembentukan perilaku.

## Pembahasan

### Model Pembinaan Kemandirian Santri dalam Melaksanakan Ibadah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMMU menerapkan beberapa model pembinaan untuk membentuk kemandirian santri dalam melaksanakan ibadah. Temuan ini selaras dengan teori behaviorism dalam pendidikan, khususnya pendekatan habit formation menurut Skinner (1965), yang menekankan pentingnya penguatan perilaku melalui pengawasan, pembiasaan, dan pemberian konsekuensi.

Pendisiplinan waktu ibadah melalui pengawasan guru ubudiyah mencerminkan prinsip kontrol eksternal sebagai tahap awal pembentukan kemandirian. Ini sejalan dengan pandangan Bandura & Walters (1977) dalam teori *Social Learning*, di mana pengawasan dan umpan balik dari figur otoritas menjadi kunci dalam membentuk perilaku baru.

Pembiasaan ibadah seperti salat sunnah, membaca Al-Qur'an, dan berzikir memperkuat temuan dari penelitian Salabi & Prasetyo (2022) yang menyatakan bahwa pembiasaan amal salih dalam pendidikan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan keagamaan pada santri. Praktik rutin ini membantu santri membangun kebiasaan positif secara otomatis.

Keteladanan guru sebagai model nyata perilaku ibadah menegaskan pentingnya aspek role model dalam pendidikan Islam, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali (2000) dalam *Ihya Ulumuddin*, bahwa keteladanan guru adalah metode paling efektif dalam mendidik akhlak dan ibadah.

Pemberdayaan organisasi santri dalam pembinaan ibadah memperlihatkan penerapan teori scaffolding dari Vygotsky & Cole (1978), di mana santri senior yang diberi tanggung jawab membantu membimbing teman-temannya, sehingga membentuk pengalaman belajar berbasis kolaborasi dan peningkatan kemandirian.

Pengawasan berkelanjutan oleh guru (*asātizah*), meskipun telah ada pelimpahan tugas kepada santri senior, menunjukkan prinsip monitoring dalam manajemen pendidikan Islam, sebagaimana disebutkan oleh Mulyasa (2022),

bahwa pengawasan sistematis penting untuk menjaga kualitas pembelajaran dan pengamalan nilai.

Strategi *reward and punishment* yang diterapkan di PMMU memperkuat pendekatan behavioristik dalam pembentukan perilaku disiplin. Penelitian yang dilakukan oleh Fahham (2020) juga menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* yang tepat dalam pendidikan pesantren berkontribusi positif terhadap kemandirian santri dalam menjalankan ibadah.

Berbagai pendekatan ini saling melengkapi dalam membentuk kemandirian ibadah santri di PMMU. Untuk memperjelas integrasi antara teori-teori pendidikan dan praktik di lapangan, model pembinaan ini divisualisasikan dalam gambar 1 berikut:



**Gambar 1. Model Pembinaan Kemandirian Ibadah di PMMU**

(Adaptasi Teori Behaviorisme (Skinner, 1953), Keteladanan (Al-Ghazali, 2000), Social Learning (Bandura, 1977), Internalisasi Nilai (Salabi & Manumanoso, 2022), Scaffolding (Vygotsky, 1978))

Secara keseluruhan, gambar 1 menunjukkan model pembinaan kemandirian santri di PMMU dengan mengintegrasikan pendekatan behavioristik, sosial-kognitif, internalisasi nilai, dan humanistik dalam praktiknya. Ini menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian tidak hanya dilakukan melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, pemberdayaan, dan evaluasi berkelanjutan.

Meskipun model pembinaan ini telah dirancang secara komprehensif, dalam praktiknya tetap terdapat sejumlah tantangan yang menghambat optimalisasi kemandirian ibadah santri. Bagian berikut akan menguraikan beberapa kendala utama yang ditemukan dalam penelitian ini.

## **Kendala dalam Pembinaan Kemandirian Ibadah**

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan kemandirian ibadah anak menghadapi beberapa hambatan signifikan. Secara teoretis, kendala-kendala ini dapat dijelaskan dan diperdalam melalui pendekatan dari teori perkembangan anak dan hasil penelitian sebelumnya.

### **1. Latar Belakang Kehidupan Santri dan Pengaruh Keluarga terhadap Pembinaan Ibadah**

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang keluarga santri sangat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka, khususnya dalam menjalankan ibadah. Santri yang berasal dari keluarga dengan kebiasaan ibadah yang kurang disiplin, seperti kurangnya kebiasaan salat lima waktu, cenderung menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan rutinitas ibadah di pesantren. Ini mencerminkan pernyataan dari teori sosiologi pendidikan yang mengatakan bahwa kebiasaan yang dibawa santri dari rumah akan mempengaruhi proses pendidikan mereka (Lubis et al., 2023). Dalam konteks ini, internalisasi nilai-nilai agama di rumah menjadi penting dalam pembentukan karakter santri.

Penelitian ini menyarankan pesantren untuk mengembangkan program adaptasi yang lebih intensif pada awal masa mondok. Hal ini sejalan dengan pendapat Perawironegoro et al. (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan adaptasi yang baik pada awal pendidikan di pesantren dapat mempermudah proses internalisasi nilai-nilai agama, seperti salat, pada santri. Program orientasi spiritual yang melibatkan mentoring dan bimbingan individual juga mendukung teori pendidikan karakter Islam, yang mengedepankan nilai keteladanan dan pembiasaan dalam pembentukan karakter (Zaini, 2014).

### **2. Keterbatasan Sikap dari Guru Ubudiyah dalam Menegakkan Disiplin**

Kendala yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan keterbatasan guru ubudiyah (*asātīzah* yang bertugas di bidang ibadah) dalam menegakkan disiplin, terutama karena adanya larangan hukuman fisik sebagaimana diatur dalam UU Perlindungan Anak (2014) dan Permendikbud No. 82 Tahun 2015. Hal ini juga mengingatkan kita pada pentingnya pendekatan pendidikan yang berbasis pada prinsip tarbiyah Islami, yang mengutamakan kelembutan dan kasih sayang dalam pembinaan. Dalam tradisi pendidikan Islam, hukuman fisik tidak dianjurkan jika tidak bertujuan mendidik, dan pendekatan yang lebih humanis lebih diutamakan.

Teori pendidikan Islam mengajarkan bahwa disiplin harus dibangun dengan pendekatan yang mendidik dan bukan dengan paksaan fisik

(Suhendar, 2014). Pendekatan seperti konseling, diskusi kelompok, dan mentoring sangat sesuai dengan prinsip ini. Iqbal et al. (2024) mengemukakan bahwa dalam pendidikan karakter Islam, penting untuk mengembangkan metode yang dapat memperkuat aspek afektif dan sosial santri, yang dapat dilakukan melalui pendekatan non-fisik.

### **Solusi dan Implementasi Program Pembinaan Kemandirian Ibadah**

Sebagai alternatif, penelitian ini menyarankan penerapan pendekatan konseling dan mentoring untuk menggali masalah santri dan membangun komunikasi yang lebih konstruktif. Hal ini sejalan dengan penelitian Lubis (2016) yang menunjukkan bahwa pendekatan konseling dalam pendidikan pesantren dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan disiplin dan motivasi santri. Teknik konseling dan diskusi kelompok dapat membantu santri untuk lebih terbuka dalam menghadapi masalah dan mendapatkan dukungan dari teman-teman mereka, serta para guru.

Selain itu, program adaptasi yang melibatkan kakak kelas sebagai mentor merupakan hal yang sejalan dengan teori pendidikan sosial yang menekankan pentingnya hubungan antargenerasi untuk memfasilitasi proses pendidikan (Huwaida & Amrullah, 2022). Pendekatan ini dapat membantu santri merasa lebih diterima dan lebih mudah dalam beradaptasi dengan kehidupan pesantren.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan kemandirian ibadah santri memang menghadapi sejumlah kendala, terutama yang berkaitan dengan latar belakang keluarga dan keterbatasan metode disiplin. Namun, solusi yang diajukan dalam penelitian ini, seperti program orientasi spiritual, mentoring oleh kakak kelas (*mudabbir*), dan pendekatan konseling, adalah solusi yang sangat relevan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Hal ini juga mendukung teori pendidikan Islam yang mengutamakan pembinaan karakter melalui pendekatan yang lebih manusiawi dan berbasis pada keteladanan.

### **Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala dalam Pembinaan Kemandirian Ibadah**

Pada bagian ini, dapat dilihat bahwa guru di balai pengajian memainkan peran yang sangat krusial dalam mengatasi berbagai kendala yang muncul dalam pembinaan kemandirian ibadah santri. Strategi-strategi yang diterapkan oleh guru ini, yang melibatkan sinergi antara pendidikan formal dan informal, sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal dalam membentuk karakter anak.

#### 1. Peningkatan Komunikasi dan Pelibatan Orang Tua

Pendekatan yang digunakan guru untuk meningkatkan komunikasi dengan orang tua, khususnya ibu rumah tangga, sejalan dengan konsep parental involvement dalam pendidikan karakter menurut Epstein (2018). Epstein menekankan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kolaborasi antara lembaga pendidikan dan keluarga. Dengan mengadakan pertemuan rutin dan menggunakan grup WhatsApp, guru berhasil melibatkan orang tua dalam penguatan ibadah anak di rumah. Hal ini juga mencerminkan tentang pentingnya lingkungan mikrosistem dalam perkembangan anak, di mana keluarga memainkan peran dalam mendukung pembentukan karakter anak di luar sekolah.

#### 2. Pengelompokan Anak Berdasarkan Usia dan Kemampuan

Strategi ini sangat relevan dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky & Cole (1978). Dalam ZPD, anak-anak perlu dibimbing sesuai dengan tingkat kesiapan mereka dalam belajar. Dengan mengelompokkan anak-anak berdasarkan usia dan kemampuan, guru dapat memberikan pendekatan yang lebih tepat dan efektif dalam pengajaran ibadah. Ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan teknik pengajaran sesuai dengan kemampuan kognitif dan fisik masing-masing kelompok peserta didik.

#### 3. Penyusunan Modul Sederhana dan Praktik Langsung

Upaya guru dalam menyusun modul sederhana dan mengutamakan pembelajaran berbasis praktik adalah implementasi dari pendekatan *learning by doing* yang diperkenalkan oleh Dewey (1986). Dewey menganggap bahwa pengalaman langsung melalui praktik adalah cara terbaik untuk memahami konsep-konsep abstrak, dalam hal ini, ibadah. Walaupun fasilitas terbatas, dengan pembelajaran yang melibatkan orang tua di rumah, anak-anak dapat tetap memperoleh pembelajaran yang bermanfaat dan meningkatkan keterampilan mereka dalam melaksanakan ibadah.

#### 4. Penggunaan *Reward* untuk Meningkatkan Motivasi

Pemberian penghargaan seperti stiker atau pujian lisan merupakan contoh penerapan teori Behavioristik dari (Skinner, 1965). Skinner menekankan pentingnya penguatan positif dalam membentuk kebiasaan dan perilaku anak. Dengan memberikan reward kepada anak yang menunjukkan kemandirian dalam ibadah, guru berhasil memperkuat perilaku positif yang ingin ditanamkan, yakni kemandirian dalam melaksanakan ibadah. Hal ini juga dapat berfungsi sebagai motivasi tambahan bagi anak-anak untuk terus mengembangkan kebiasaan ibadah mereka.

Berdasarkan strategi-strategi yang diterapkan oleh guru, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam pembinaan kemandirian ibadah santri sangat bergantung pada pendekatan yang mengintegrasikan teori-teori psikologi dan pendidikan yang relevan, seperti teori pengembangan anak Epstein, Vygotsky, Dewey, dan Skinner. Semua teori ini mendukung konsep bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif semata, tetapi juga melibatkan penguatan karakter, keterampilan praktis, dan dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga.

Penerapan pendekatan-pendekatan ini menunjukkan bahwa pembinaan kemandirian ibadah tidak hanya melibatkan aspek pendidikan dan pengajaran di pesantren, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif orang tua dalam perkembangan anak, sehingga kebiasaan ibadah tersebut berlanjut dan berkembang di lingkungan rumah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembinaan kemandirian ibadah santri di Pesantren Modern Misbahul Ulum (PMMU) Paloh, dapat disimpulkan bahwa meskipun pesantren menghadapi berbagai kendala dalam implementasi program pembinaan, seperti latar belakang keluarga santri yang beragam dan keterbatasan dalam menegakkan disiplin, pesantren telah berhasil merancang model pembinaan yang efektif. Model tersebut meliputi pendisiplinan waktu ibadah, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pelibatan organisasi santri, serta pengawasan yang terus menerus. Selain itu, penerapan pendekatan berbasis *reward* dan *punishment*, serta program adaptasi bagi santri yang datang dari latar belakang yang berbeda, terbukti membantu santri untuk lebih mudah beradaptasi dan konsisten dalam melaksanakan ibadah.

Strategi-strategi yang diterapkan di PMMU, seperti pengelompokan santri berdasarkan usia dan kemampuan, dan pendekatan humanis dalam menegakkan disiplin, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kemandirian ibadah santri. Walaupun terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas dan pengaruh latar belakang keluarga, pesantren berhasil menghadirkan solusi yang inovatif dan efektif untuk mengatasi masalah tersebut.

Sebagai upaya untuk meningkatkan pembinaan kemandirian ibadah santri, disarankan agar pesantren terus mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dengan melibatkan lebih banyak elemen dalam lingkungan pesantren, seperti orang tua, organisasi santri, dan masyarakat sekitar. Peningkatan pelatihan bagi guru, terutama dalam teknik konseling dan manajemen asrama, juga perlu dilakukan untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Selain itu, penggunaan teknologi dalam mendukung proses pembinaan, seperti aplikasi pengingat ibadah dan sistem monitoring ibadah berbasis teknologi sederhana dapat menjadi alternatif yang efektif untuk memperkuat pembinaan ibadah santri, terutama di tengah keterbatasan fasilitas yang ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2000). *Ihya' Ulumuddin (Revival of Religious Sciences)*. Dar al-Ma'arif.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social Learning Theory* (Vol. 1). Englewood Cliffs Prentice Hall.
- Dewey, J. (1986). Experience and Education. *The Educational Forum*, 50(3), 241–252.
- Epstein, J. L. (2018). School, Family, and Community Partnerships in Teachers' Professional Work. *Journal of Education for Teaching*, 44(3), 397–406. <https://doi.org/10.1080/02607476.2018.1465669>.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta.
- Fatimatus Zahroh, S. (2024). Peran Lingkungan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Religius Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 8(1), 69–80. <https://doi.org/10.61595/edukais.2024.8.1.69-80>.
- Herawati, F., & Yani, M. T. (2014). Strategi Pembinaan Kemandirian dan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Ibadah Al Baiad Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(3), 1012–1030. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/kmkn.v3n2.p1012-1030>.
- Huwaida, J., & Amrullah, H. (2022). The Effectiveness of Peer Counseling in Solving Problems Adapting as a Manager of Dormitory in the Pesantren. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 268. <https://doi.org/10.21111/educan.v6i2.8255>.
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>
- Lubis, D. (2016). Counseling Communication Strategy of Guardian in Improving the Discipline of Student's Worship at Pesantren Ar-Raudhah Al-Hasanah Medan. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 215–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tawazun.v9i2.1239>.
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2023). Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak. *PEMA (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian*

- Kepada Masyarakat*), 1(2), 92–106. <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.98>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Reza Atqia, Muhidin, & Sopwandin, I. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya. *TADBIR MUWAHHID*, 6(2), 125–143. <https://doi.org/10.30997/jtm.v6i2.6225>.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Nizarani, N., Kristiawan, M., & Sari, A. P. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(1), 37–44. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5432>.
- Perawironegoro, D., Widodo, H., Wantini, W., & Arqam, M. L. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Berbasis Manajemen Asrama. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(4), 320–331. <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/1792>.
- Sabiq, A. (2022). Peran Pesantren dalam Membangun Moralitas Bangsa Menuju Indonesia Emas 2045. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 16–30. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.118>.
- Salabi, A. S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). The Internalization of Banjaran Cultural Character Values in Musthafawiyah Islamic Boarding School, Purbabaru. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 46(2). <https://doi.org/10.30821/miqot.v46i2.900>.
- Skinner, B. F. (1965). *Science and Human Behavior* (Issue 92904). Simon and Schuster.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zaini, N. (2014). Pendidikan karakter dalam Perspektif Islam. *Cendekia*, 6(01). <https://doi.org/10.37850/cendekia.v6i01.4>.
- Zulfikar, Z., Daud, A. H. M. ., & Salabi, A. S. (2024). Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Manajemen Pendidikan Pesantren: Studi pada Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 15(1), 53–64. <https://doi.org/10.47766/itqan.v15i1.2465>.